

ANALISIS *MIDDLE INCOME TRAP* DI INDONESIA

Asmirawati

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang
(mhiirasajjo@yahoo.co.id)

Abstract : *This paper aims to analyze middle income trap in Indonesia where per capita income is the main indicator in determining whether a country is included in the middle income category or not. By looking at the effect of high technology products , education level, direct investment and dependent ratio on per capita income in Indonesia. The results of this model use the ordinary least square method, which shows that the export of high-tech products has a positive and significant effect on per capita income, the level of education has a positive and significant effect on per capita income, direct investment has a negative and significant effect on per capita income, the ratio has a positive and significant effect. income per capita and high-tech product exports, level of education, direct investment, and the ratio have a significant effect on income per capita in Indonesia.*

Keywords: *export of high-tech products, education level, foreign direct investment, income per capita, and middle income trap.*

Abstrak : *Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis middle income trap di Indonesia, yang mana pendapatan perkapita menjadi indikator utama dalam menentukan apakah suatu Negara masuk dalam kategori middle income atau tidak. Dengan melihat pengaruh ekspor produk berteknologi tinggi terhadap pendapatan perkapita di Indonesia, pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia, pengaruh investasi asing langsung terhadap pendapatan perkapita di Indonesia, dan pengaruh rasio ketergantungan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia. Hasil estimasi model ini menggunakan metode ordinary least square, yang menunjukkan bahwa ekspor produk berteknologi tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita, tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita, investasi asing langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita, rasio ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita dan ekspor produk berteknologi tinggi, tingkat pendidikan, investasi asing langsung, rasio ketergantungan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pendapatan perkapita di Indonesia.*

Kata kunci : *ekspor produk berteknologi tinggi, tingkat pendidikan, investasi asing langsung, pendapatan perkapita, dan middle income trap.*

World Bank (2014), mengklasifikasikan negara ke dalam empat kategori menurut pendapatan per kapita yaitu, negara dengan pendapatan per kapita kurang (*low income*) dari \$1.045, negara berpendapatan menengah kebawah (*lower middle income*) dengan pendapatan per kapita antara \$1.045 hingga \$4.125, negara berpendapatan menengah keatas (*upper middle income*) dengan pendapatan per kapita antara \$4.125 hingga \$12.746, dan negara berpendapatan tinggi (*high income*) dengan pendapatan per kapita diatas \$12.746. Menurut data dari Bank Dunia (*World Bank*) tahun 2015, Indonesia memiliki PDB per kapita

sebesar US\$ 3.346,5. Hal ini menyatakan bahwa Indonesia termasuk kepada kategori negara *middle incom*). Jesus Felipe (2012), menggolongkan Indonesia sebagai negara yang terancam terjebak dalam *Middle income trap*.

Setelah meraih pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan, Indonesia telah naik status masuk kedalam kelompok (*Middle Income Countries*). Dengan menggunakan definisi sebagai penurunan signifikan kecenderungan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, dapat dikatakan bahwa Indonesia masuk dalam jebakan tersebut setelah mengalami krisis ekonomi 1997/1998. Kekhawatiran muncul ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi turun. Hal itu merupakan gejala bahaya bagi negara berkembang karena meskipun perekonomian tumbuh, namun berada di bawah batas ideal pertumbuhan ekonomi negara berkembang yakni di kisaran 6%. Pemangkasan prediksi tersebut menurut para ekonom karena ekspor yang mulai lesu. Pendapatan perkapita telah menjadi topik studi yang mendapat perhatian mendalam bagi lembaga keuangan dan pembangunan internasional karena merupakan salah satu indikator utama kesejahteraan suatu Negara. Pendapatan perkapita Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan namun mulai dari tahun 2012 sampai 2015. Pada tahun 2015 mencapai angka US\$ 3.346,5 dengan laju pertumbuhan sebesar 3.52% disebabkan karena pertumbuhan ekonomi global yang lambat yang hanya terfokus pada perekonomian Republik Rakyat Tiongkok (RRT).

Salah satu prasyarat utama agar Indonesia dapat bermigrasi ke negara dengan klasifikasi pendapatan tinggi adalah kuatnya kapabilitas industri. Struktur ekspor Indonesia masih belum memperlihatkan perbaikan dalam meningkatkan peran dari ekspor berbasis teknologi tinggi dengan nilai kontribusinya dalam ekspor yang sangat rendah dan semakin menurun. Sementara itu, kinerja sektor manufaktur juga lemah. Perkembangan ekspor manufaktur setiap tahunnya cenderung mengalami fluktuasi bahkan tahun 2015 turun hingga mencapai angka -10,27% dengan nilai sebesar US\$ 108.603,5. Indonesia belum berlimpah akan tenaga kerja yang memiliki pendidikan *tertiary*. Jumlah tenaga kerja di Indonesia terus meningkat tetapi peningkatannya kalah cepat dengan jumlah tenaga kerja yang terjadi di Korea Selatan. Secara kualitas tenaga kerja Indonesia sudah dipastikan masih tertinggal. Tingkat pendidikan dapat diukur dengan melihat partisipasi pada pendidikan tinggi. Pencapaian partisipasi kasar pendidikan tinggi baru mencapai angka 31.86%.

Peran FDI sangat penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Namun, meskipun realisasi FDI relative mengalami peningkatan namun belum bisa sepenuhnya dapat meningkatkan pendapatan perkapita. Untuk melihat apakah Indonesia memiliki peluang agar dapat lolos dari jebakan *middle income* dapat dilihat dari angka beban ketergantungan. Beban ketergantungan menunjukkan seberapa besar beban tanggungan yang ditanggung oleh penduduk usia produktif terhadap penduduk usia nonproduktif. Beban ketergantungan dapat digunakan sebagai indikator ekonomi suatu Negara, apakah termasuk Negara maju apabila beban ketergantungannya kecil atau termasuk pada Negara berkembang, apabila beban

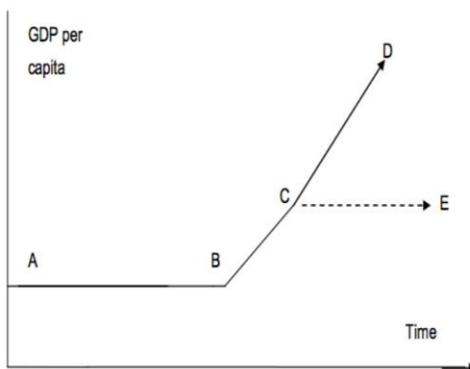
ketergantungannya besar (Dewi, 2014). Beban ketergantungan Indonesia masih dikategorikan tinggi karena berada di atas 41% yaitu sebesar 48,96%. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji secara statistik apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan tidak mengabaikan variabel lain, untuk membuktikan hal ini perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul : “**Analisis Middle Income Trap di Indonesia**”.

KAJIAN TEORI

Teori dan Konsep Middle Income Trap

Middle Income trap didasarkan pada pemikiran bahwa suatu kondisi ketika sebuah perekonomian memulai pembangunan untuk mencapai status berpendapatan menengah tetapi kronis tidak mampu bergerak lebih jauh untuk mencapai status berpendapatan tinggi. Ketidakmampuan ini sering diakibatkan rendahnya kapasitas untuk melakukan inovasi atau tidak dapat menyerap teknologi maju dan dapat diperparah oleh tingginya ketimpangan (Todaro dan Smith, 2011: 191). Istilah *Middle Income Trap* diperkenalkan oleh Gill and Kharas dalam buku yang berjudul *an east Asian Renaissance : Ideas for economic growth* (2007). Menurut Gill dan Kharas (2007), *Middle Income Trap* adalah perlambatan pertumbuhan dan terjebak dalam status berpenghasilan menengah. Pemikiran tersebut muncul setelah mengamati adanya penurunan kinerja pertumbuhan ekonomi secara tiba-tiba negara-negara Asia Timur yang sebelumnya dipandang sebagai perekonomian penuh keajaiban. Berdasarkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *middle income trap* ketidakmampuan suatu Negara untuk bersaing dalam hal upah pada ekspor manufaktur dan dalam memproduksi suatu produk dengan inovasi dan berteknologi tinggi.

Tran van Tho (2013 : 4) menjelaskan konsep *middle income trap* secara grafis melalui tahapan suatu negara dilihat pada PDB per kapita di antara berbagai waktu tertentu.



Gambar 1. Visualisasi Penjelasan Middle Income Trap

Sumber : Tran van Tho (2013 : 4)

Keterangan :

A – B : Masyarakat tradisional, pengangguran, keterbelakangan, menghadapi jebakan kemiskinan

B – C : Tahapan Pembangunan, tidak terjebak dalam jebakan kemiskinan, pembangunan pada pasar

C : *Middle Income Level* (tingkat pendapatan menengah)

C – D : Pertumbuhan yang berkelanjutan untuk mencapai tahapan *High Income level* (tahapan pendapatan tinggi)

C – E : Stagnasi atau rendahnya pertumbuhan ekonomi (*Middle Income Trap*)

Determinan Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan ukuran awal dalam menilai apakah suatu Negara terjebak dalam middle income trap (Agenor, 2015). Pendapatan perkapita digunakan sebagai indikator pembangunan untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara Negara-negara maju dengan Negara sedang berkembang. Berdasarkan pemaparan yang telah diulas bahwa PDB Perkapita merupakan refleksi dari pendapatan perkapita, dimana merupakan indikator suatu Negara untuk melihat serta meningkatkan kinerja perekonomian suatu Negara tersebut. Leibenstein (dalam Lincoln Arsyad, 2004: menyatakan bahwa sebagian besar Negara sedang berkembang dicekam oleh karan setan kemiskinan yang membuat Negara tersebut tetap berada pada tingkat keseimbangan pendapatan perkapita yang rendah. Middle income trap adalah situasi yang dihadapi sebuah Negara tersebut tidak mampu meningkatkan perekonomiannya menuju high income countries. Ketidakmampuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita disebabkan oleh ketidakmampuan bersaing akibat kurangnya inovasi, modal manusia, dan kegiatan-kegiatan yang bernilai tambah lebih tinggi.

a. High Technology Export Products

Eichengreen (2013) berpendapat bahwa tantangan penting yang dihadapi oleh Negara *middle income* adalah berusaha meningkatkan tingkat pertumbuhan yang tinggi dengan meningkatkan produksi barang dengan menggunakan sentuhan teknologi yang lebih canggih. Felipe (2012), menggambarkan sebuah negara yang berhasil menjadi negara berpenghasilan tinggi, merupakan negara yang mampu melakukan diversifikasi, memiliki keunggulan komparatif, dan menghasilkan produk yang tidak standar untuk ekspor, sehingga mampu mengembangkan daya saing. Jadi, High Technology Export Products diharapkan

mampu bersaing dalam menghasilkan produk yang memiliki inovasi dan diversifikasi serta keunggulan komparatif. Beberapa Negara berpendapatan menengah berpacu dengan cepat untuk menyusul Negara maju dalam upaya memperbesar pangsa ekspor barang manufaktur mereka, sekalipun muatan keterampilan dan teknologi barang-barang ini umumnya masih kurang canggih (Todaro dan Smith, 2011: 80). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Negara

berpendapatan menengah akan mampu beralih ke Negara berpendapatan tinggi apabila Negara tersebut mampu memperbesar pangsa ekspor manufaktur disamping melakukan ekspor hasil pertanian dan pertambangan.

a. Tingkat Pendidikan

Frederick Harbison berpendapat bahwa Sumber daya manusia merupakan landasan utama bagi kesejahteraan setiap Negara, dimana sumber daya manusia merupakan faktor produksi aktif yang dapat mengakumulasikan modal, mengolah sumber daya alam, dan melaksanakan pembangunan nasional lebih lanjut. Ada banyak cara yang bisa dijadikan indikator untuk mengukur tingkat pendidikan, diantaranya adalah rasio penduduk usia sekolah yang bersekolah, tingkat melek huruf, tingkat putus sekolah dan lain-lain (Todaro, 2000:389). Menurut Danim (2003; 276) dalam buku ekonomi sumber daya manusia mengatakan bahwa orang-orang yang menerima pendidikan dengan kualitas lebih tinggi cenderung mempunyai kemampuan lebih baik untuk meningkatkan pendapatan, perolehan pendidikan secara berkualitas berarti meningkatkan peluang untuk memperoleh pendapatan lebih baik. Menurut Hubbard dan O'Brien (2008:755), program-program pemerintah yang mendorong melek huruf, pendidikan, dan keterampilan pasar tenaga kerja meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan membangun modal manusia.

b. Foreign Direct Investment (Penanaman Modal Asing)

Menurut Nurkse (dalam Jhingan, 2012:338) lingkaran setan di negara terbelakang dapat diputus melalui pembentukan modal. Investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Lebih jauh lagi pembentukan modal dalam membuat pembangunan menjadi mungkin. Jadi, dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan salah satu faktor yang dapat memutuskan lingkaran setan. Menurut Todaro (2004:165), penanaman modal asing atau investasi asing langsung yakni penanaman modal oleh pihak swasta asing yang dana-dana investasinya langsung digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau mengadakan alat-alat dan fasilitas produksi seperti pembelian bahan, membuka pabrik-pabrik, merencanakan mesin-mesin, membeli bahan baku, dan seterusnya. Perusahaan-perusahaan multinasional yang berlokasi pada Negara berpendapatan rendah membayar upah yang sangat rendah (Hubbard dan O'Brien, 2008: 756).

c. Dependency ratio (beban ketergantungan)

Todaro (1995: 256) dalam bukunya yang berjudul *ekonomi untuk Negara berkembang* mengatakan *Dependency ratio* atau angka beban ketergantungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia nonproduktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15- 65 tahun),

yang mana semakin cepat laju pertumbuhan penduduk suatu Negara, maka semakin besar pula proporsi anak-anak yang menjadi tanggungan dan semakin sulit beban usia produktif yang bekerja untuk membantu yang tidak atau belum bekerja. Dengan kata lain, rasio ketergantungan (*dependency ratio*) secara makro dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang.

Perhitungan *Dependency ratio* menurut badan pusat statistik :

$$DR = \frac{P(0 - 14) + P65+}{P(15 - 64)} \times 100$$

DR : Rasio Ketergantungan

P(0-14) : Jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun)

P65+ : Jumlah penduduk usia tua (65 tahun keatas)

P(15-64) : Jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun)

Menurut Soegimo (2009:39), tinggi rendahnya angka ketergantungan dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Rendah : < 30
- b) Sedang : 31 – 40
- Tinggi : >41

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs Bank Dunia (World Bank) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

selama tahun 1981-2015. Variabel penelitian meliputi variabel independen terdiri dari *high technology export product*, tingkat pendidikan, *foreign direct investment*, dan *dependency ratio*. Variabel Dependen adalah pendapatan perkapita. Teknik analisis data deskriptif yang terdiri dari rata-rata, standar deviasi, koefisien variasi dan induktif yang terdiri atas regresi linear berganda, uji asumsi klasik (uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas), uji t dan F dengan α 0.05. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa regresi data time series. Adapun model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{LogPDB} = \alpha + \beta_1 \text{LogEKS} + \beta_2 \text{PT} + \beta_3 \text{LogFDI} + \beta_4 \text{DR} + U$$

Dimana :

PDB = Pendapatan Perkapita

Log EKS = *High Technology Export Product*

PT = Tingkat Pendidikan

Log FDI = *Foreign Direct Investment*

| | | |
|-------------------------|---|---------------------------------|
| DR | = | Dependency ratio |
| α | = | Konstanta |
| $\beta_1\beta_2\beta_3$ | = | elastisitas dari variabel bebas |
| U | = | Kesalahan pengganggu |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis model regresi *Ordinary Least Square*

Analisis ini digunakan untuk membahas pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dalam bentuk data runtun waktu (*time series*). Dari hasil penelitian ini ditentukan besarnya pengaruh *high technology export product* (X_1), tingkat pendidikan (X_2), *foreign direct investment* (X_3), *dependency ratio* (X_4) terhadap pendapatan perkapita (Y). Untuk melihat hasil regresi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 Hasil Estimasi Linear berganda

Dependent Variable: LOG(PDB)
 Method: Least Squares
 Date: 01/14/17 Time: 17:42
 Sample: 1981 2015
 Included observations: 35

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | -10.21291 | 3.197688 | -3.193842 | 0.0033 |
| LOG(EKSPOR) | 1.163249 | 0.224890 | 5.172528 | 0.0000 |
| PT | 0.048929 | 0.010777 | 4.540191 | 0.0001 |
| LOG(FDI) | -0.145572 | 0.040271 | -3.614853 | 0.0011 |
| DR | 0.097280 | 0.020603 | 4.721547 | 0.0001 |
| R-squared | 0.939355 | Mean dependent var | 6.946206 | |
| Adjusted R-squared | 0.931269 | S.D. dependent var | 0.706125 | |
| S.E. of regression | 0.185122 | Akaike info criterion | -0.404045 | |
| Sum squared resid | 1.028100 | Schwarz criterion | -0.181852 | |
| Log likelihood | 12.07078 | Hannan-Quinn criter. | -0.327344 | |
| F-statistic | 116.1710 | Durbin-Watson stat | 1.327622 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Dari estimasi data sekunder dengan menggunakan program eviews diatas maka didapat persamaan analisis regresi sebagai berikut :

$$\text{Log(PDB)} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log(EKS)} + \beta_2 \text{PT} + \beta_3 \text{Log(FDI)} + \beta_4 \text{DR} + \mu \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{PDB} = -10,21 + 1,16 \text{Log Ekspor} + 0,05 \text{PT} - 0,15 \text{Log FDI} + 0.097 \text{DR} \dots\dots\dots(2)$$

Dapat dilihat dari persamaan 2 bahwa bentuk pengaruh *high technology export product* (X_1) terhadap pendapatan per kapita (Y) adalah positif dengan koefisien regresi 1.16, hal ini berarti semakin meningkat *high technology export*

product maka akan mendorong peningkatan pendapatan perkapita. Pengaruh tingkat pendidikan (X_2) adalah positif dengan koefisien regresi 0.05, hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk maka akan meningkatkan pendapatan perkapita. *Foreign direct investment* (X_3) berpengaruh negatif terhadap pendapatan perkapita dengan nilai koefisien regresi 0.15, hal ini berarti semakin meningkat *foreign direct investment* maka akan menyebabkan pendapatan perkapita menurun. Pengaruh *dependency ratio* (X_4) adalah positif terhadap pendapatan per kapita dengan nilai koefisien regresi 0.097. Berarti semakin tinggi *dependency ratio* maka akan diikuti oleh meningkatnya pendapatan perkapita. Kemudian dapat diikuti dengan uji asumsi klasik sebagai berikut :

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk melihat uji t, kita dapat melihat t_{hitung} pada tabel 4. sedangkan untuk melihat nilai t_{tabel} dicari pada $\alpha=0,05$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $35-4 = 31$, maka diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,03951.

Nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yaitu $5,17253 \geq 2,03951$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara *high technology export product* terhadap pendapatan perkapita di Indonesia

Nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yaitu $4,540191 \geq 2,03951$, sehingga terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia.

Nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} , yaitu $-3,614853 < -2,03951$, sehingga terdapat pengaruh signifikan antara *foreign direct investment* terhadap pendapatan perkapita di Indonesia.

Nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , yaitu $4,721547 \geq 2,03951$, sehingga terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia

Uji F

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat nilai F_{hitung} dalam penelitian ini sebesar 116,1710 atau signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,0000 pada $\alpha=0,05$, berarti nilai $F_{hitung} = 116,1710 > F_{tabel} = 2,68$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara *high teknologi export product* (X_1), tingkat pendidikan (X_2), *foreign direct investment* (X_3), dan *dependency ratio* (X_4) terhadap pendapatan perkapita (Y).

Pembahasan

Pengaruh *high technology export product* terhadap pendapatan perkapita di Indonesia.

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa *High technology export product* (X1) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pendapatan perkapita (Y) di Indonesia. Artinya peningkatan *High technology export product* (X1) diikuti oleh peningkatan pendapatan perkapita (Y). Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oladipo dan Galan (2009) yang mengatakan bahwa *high technology export product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Ekspor berteknologi tinggi memberikan kontribusi yang cukup besar karena sebagai *leading sector* yang dapat meningkatkan pendapatan per kapita. *High technology export product* merupakan produk yang memiliki nilai jual dan kemampuan bersaing yang tinggi yang apabila Indonesia dapat menguasai pangsa pasar yang lebih kuat pada produk ini maka berdampak pada peningkatan pendapatan perkapita. Peningkatan ekspor produk berteknologi tinggi hanya lebih memfokuskan kegiatan ekspor pada sektor elektronik, bahan kimia, dan jasa. Inilah yang belum dimiliki oleh Indonesia saat ini, pendapatan perkapita Indonesia masih jauh tertinggal dari Singapura dalam menghasilkan produk dengan sentuhan teknologi yang tinggi. Produk berteknologi tinggi dapat membantu perekonomian bertransisi pada aktivitas perekonomian yang lebih tinggi sehingga dapat terhindar dari jebakan *middle income*. Indonesia terjebak pada fenomena ini karena masih bergantung

pada sumber daya alam dan tidak mampu dengan basis teknologi yang tinggi dan modern. Indonesia memacu perkembangan manufaktur dengan upah buruh rendah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Perkembangan pesat pada produk ini akan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan dan pada gilirannya akan mendorong tingkat pendapatan masyarakat.

Pengaruh Tingkat pendidikan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pendidikan (X2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan perkapita (Y) di Indonesia. Artinya tingginya tingkat pendidikan (X2) penduduk maka pendapatan perkapita (Y) juga turut tinggi. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas penduduk karena dijadikan input produksi sebagai peningkatan skill dan pengenalan teknologi, dengan meningkatnya kualitas pendidikan tinggi akan meningkatkan produktivitas individu penduduk. Dengan meningkatnya produktivitas penduduk, maka produktivitas nasional juga akan meningkat. Meningkatnya produk domestik bruto suatu Negara tentu akan meningkatkan pendapatan perkapita Negara tersebut (Silalahi, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Atalay (2015) dan Lubis (2015) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Melalui

pendidikan dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan *high productivity*. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan suatu Negara maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima oleh suatu Negara tersebut. Tumbuhnya perekonomian suatu Negara salah satunya karena memiliki tenaga kerja yang berkualitas dan tenaga kerja yang *high productivity* dapat pula memperbaiki ekonomi.

Pengaruh *Foreign direct investment* terhadap pendapatan perkapita di Indonesia

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa *foreign direct investment* (X3) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan perkapita (Y) di Indonesia. Artinya *foreign direct investment* (X3) meningkat maka pendapatan perkapita (Y) akan turun. *Foreign direct investment* meningkat diiringi dengan penurunan pendapatan perkapita. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oladipo (2009) yang menyatakan bahwa meningkatnya FDI maka pendapatan perkapita juga turut meningkat. Sumber utama pembiayaan Indonesia berasal dari investasi FDI, realisasi FDI di Indonesia lebih banyak ke sektor perindustrian ketimbang sektor ekonomi lainnya. FDI yang masuk ke Indonesia relatif tidak terlalu besar, bahkan cenderung negatif (artinya jumlah investasi yang keluar lebih besar daripada investasi yang masuk). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi politik di Indonesia yang cenderung belum stabil. Aliran FDI ke Indonesia dinilai telah cukup kuat, tapi levelnya terhadap PDB masih sangat rendah. Meningkatnya FDI yang ada di Indonesia memberikan pengaruh negatif terhadap pendapatan yang diterima oleh penduduk, pasalnya tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan asing tidak memperoleh penghasilan sesuai dengan ketetapan UMK serta jam kerja yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Banyak perusahaan asing yang justru tumbuh lebih besar dan meninggalkan kewajibannya sehingga perusahaan kecil menjadi kalah bersaing dan mengalami kebangkrutan. Perbankan lebih tertarik memberikan kredit untuk perusahaan-perusahaan asing yang sudah berkembang daripada untuk pihak UMKM. Bila dikaitkan dengan bidang usaha pertambangan, pengelolaan dari pihak asing seolah-olah hanya untuk melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber alam yang dimiliki Indonesia. Hal ini menyebabkan kerugian dari segi devisa yang seharusnya diperoleh Indonesia secara langsung, namun harus kembali di beli Indonesia karena kemampuan untuk mengolah sumber daya sangat minim.

Pengaruh *dependency ratio* terhadap pendapatan perkapita di Indonesia

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa *dependency ratio* (X4) berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan perkapita (Y) di Indonesia. Artinya *dependency ratio* (X4) tinggi, maka pendapatan perkapita (Y) menjadi tinggi. Tingginya

dependency ratio Indonesia dapat mempengaruhi peningkatan perekonomian Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2015) yang menyatakan *dependency ratio* berpengaruh signifikan dan negative terhadap pendapatan perkapita. Penelitian ini tidak dapat dibuktikan dinegara berkembang seperti Indonesia dikarenakan kultur yang tidak semua penduduk yang non produktif menjadi beban ketergantungan penduduk usia produktif. Beban ketergantungan berpengaruh positif terhadap pendapatan perkapita di Indonesia dikarenakan adanya penduduk usia tidak produktif yang bekerja sehingga mereka memiliki penghasilan sendiri dan tidak menjadi tanggungan. Selain itu, kemungkinan disebabkan oleh adanya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap anak dan orang tua mereka. Dimana penduduk usia produktif tentu menginginkan anak mereka dimasa yang akan datang memiliki pendidikan yang tinggi. Dengan adanya hal ini tentu akan memotivasi penduduk usia produktif.

SIMPULAN

1. *High technology export product*, tingkat pendidikan dan *dependency ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan perkapita di Indonesia.
2. *Foreign direct investment* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan perkapita di Indonesia
3. *High technology export product*, tingkat pendidikan, *foreign direct investment*, dan *dependency ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agenor, P. R., Canuto, O & Jelenic, M. (2012). *Avoiding Middle-Income Growth Traps. Economic Premise*, (98), 1-7.
- Agenor, Richard Pierre. 2015. *Caught In The Middle? The Economics Of Middle Income Traps. Working Papers Development Policies*, 1-52
- Akhirmen. 2004. Statistik. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-4*, Yogyakarta : STIE TKPN
- Atalay, Refika. 2014. *The Education And The Human Capital To Get Rid Of The Middle Income Trap And To Provide The Economic Development. Procedia, Social, And Behavioral Science*. (174) 969 – 976
- Aviliani, dkk. (2014). *Addressing The Middle Income Trap : Experience Of Indonesia. Asian Social Science*; Vol. 10, No. 7. *Published By Canadian Center Of Science And Education. Indonesia*
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Indonesia*. <http://www.bps.go.id>. Jakarta. Diakses Pada Tanggal 9 November 2016.

- Basri, Faisal and Gatot Arya Putra (October 2012), *'Indonesia's Economy: Economy Grows In The Middle Of Crisis In Developed Countries, In Economy Of Tomorrow, Friedrich Ebert Stiftung.*
- Berg, Hendrik Van Den. 2005. *Economic Growth And Development International Edition.* Isbn 007-124951-6
- Busse, Matthias and Groizard, Jose Luis. *Foreign Direct Investment, Regulations, and Growth. World Bank Policy Research Working Paper 3882.* April, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Ekonomi Sumber Daya Manusia "Analisis Ekonomi Pendidikan, Isu-Isu Ketenagakerjaan, Pembiayaan Investasi, Ekuitas Pendidikan Dan Industry Pengetahuan.* Maret 2003. Cv. Pustaka Setia. Bandung
- Direktorat Jendral Pengembangan Ekspor Nasional. Maret 2016. *Upaya Peningkatan Ekspor Nasional Melalui Diplomasi Ekonomi.* Bandung
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia.* Jakarta: Erlangga
- Eichengreen, Barry dkk. Januari 2013. *Growth Slowdown Redux: New Evidence on the Middle Income Trap.* Cambridge
- Felipe, J. (2012). *Tracking The Middle-Income Trap: What Is It, Who Is In It, And Why? Adb Economics Working Paper Series, (306), 1-38.* Manila
- Felipe, J. Abdon, Arnelyn. Kumar, Utsav. *Tracking The Middle-Income Trap: What Is It, Who Is In It, And Why? Working Paper Series No. 715.* April 2012. 1-38. *Levy Economics Institute Of ... College.*
- Flaaen, Aaron, Ejaz Ghani, And Saurabh Mishra. 2013. *"How To Avoid Middle Income Traps? Evidence From Malaysia."* *World Bank Policy Research Working Paper No. 6427,* Washington, Dc.
- Gill, Indermit and Kharas, Homi. 2007. *An East Asian Renaissance: Ideas For Economic Growth. The International Bank For Reconstruction and Development The World Bank*
- Gujarati. 2003. *Basic Econometrics, Fourth Edition.* The McGraw-Hill Companies.
- <http://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/12510.pdf>/diakses pada tanggal 7 Februari 2017
- <https://www.oecd.org/economy/Overview-Indonesia-2015-Bahasa.pdf>/diakses pada tanggal 7 Februari 2017
- <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=95>/diakses pada tanggal 7 Februari 2017
- Hubbard, R. Glenn And O'brien, Anthony Patrick. 2008. *Economics Second Edition.* Pearson International Edition. United States Of America.
- Jhinghan, M. L, 2012. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan.* Ed 1, Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasenda, Daniel. 2012. *Can Asian Developing Countries Stuck In A "Middle Income Trap" Learn From South Korea's Economic Development Experience? A Research Paper Examining The Relevance Of South*

- Korea's Development Experience For Developing Countries GDN And KOICA*. Indonesia.
- Krugman, Paul. R Dan Obstfeld, Maurice. 2009. *International Economics Theory and Policy*. Isbn-13: 978-0-321-55398-0
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan. Erlangga
- Lubis, Raisal Fahrozi. 2014. Analisis Variabel Penentu Pendapatan Perkapita Sebagai Upaya Pencegahan *Growth Slowdown* (Studi Di China, Filipina, India, Indonesia, Malaysia, And Thailand. Universitas Brawijaya, Malang
- . 2015. *The Middle Income Trap : Is There A Way Out For Asian Countries? Journal Of Indonesia Economy And Business* (30) 273 – 287
- Malale, Aprisal W. Sutikno, Agus Maung. 2014. Analisis *Middle Income Trap* Di Indonesia. Vol.7 No.2. Jurnal Bppk. 4-23
- Mani, S., 2001. *Exports Of High Technology Product In Developing Countries*, Discussion Paper Series No 2001, Institute For New Technologies, The Netherland: The United Nation University
- Mcconnell, Campbell R And Brue, Stanley L. 2008. *Economics Principles, Problems, And Policies*. Seventeenth Edition. The Mcgraw-Hill Companies. Isbn: 978-007-126594-2
- Oladipo, Olajide S; Vasquez Galan, Belem 09. *The controversy about foreign direct investment about FDI as a force of growth for the mexican economy*. pp.91-112. Mexico
- Rini, Ariska Nurfajar. 2015. Peluang Negara Berpendapatan Menengah Terjebak *Middle Income Trap* Tahun 2012. Universitas Diponegoro, Semarang
- Sarwedi, 2002. Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.4 No.1 Mei 2002:17-35.
- Soegimo, Dibyو. 2009. Geografi. Jakarta: Pusat Perbukuan, Department Pendidikan Nasional
- Tarigan, Robinson. 2006. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat
- Todaro, Michael P. 1995. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* edisi ke 4. Erlangga, Jakarta.
- . 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- . 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan, *Jilid 1*. PT. Gelora Aksara Pratama. Erlangga .Jakarta
- . 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*. Pt. Gelora Aksara Pratama
- Tran Van Tho. *The Middle Income Trap : Issues For Asocoation Of South East Asian Nastion*. Asian Development Bank Institute. Working Paper Series No.421, Asian Development Bank, May 2013. Tokyo
- Utara, Shujiro. 2013. *Chapter 1 "The Issuses Of The Asean Economy-Rising Debate Over The Middle Income Trap"*. Research Fellow, Japan Center

For Economic Research. University Graduate School, Of The Asia-Pasific Student. Page 1-16

World Bank. 2016. Washington Dc: World Bank. [Http://Worldbank.data.Go.Id](http://Worldbank.data.Go.Id).

Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2016

www.google.co.id/m.metrotvnews.com/2015/05/11/infrastruktur-di-tengah-jebakan-pendapatan-menengah

www.Investment-Indonesia.com

www.liputan6.com/bisnis/read/504555/pendapatan-masyarakat/2012